

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Praktik keperawatan mandiri merupakan tantangan yang harus disikapi oleh profesi keperawatan. Pada awalnya keperawatan tidak mempunyai cara untuk mengontrol praktiknya sendiri, keperawatan seolah-olah bukan suatu profesi mandiri yang didasari ilmu pengetahuan keperawatan. Catatan sejarah menyatakan bahwa pelaksanaan praktik keperawatan hanya terbatas pada pemberian obat-obatan dan pemasangan alat kesehatan. Situasi ini berlanjut hingga dalam praktiknya perawat hanya melaksanakan tugas dan pekerjaan berdasarkan instruksi dokter. Seluruh tugas-tugas keperawatan dibebankan kepada perawat sebagai pelaksana tugas rutinitas (Manurung, 2011).

Seiring dengan berjalannya waktu, profesi keperawatan terus tumbuh dan berkembang. Profesi keperawatan mulai menata diri. Pandangan dan keyakinan tentang keperawatan sebagai suatu profesi mengakibatkan bergesernya paradigma tentang pelaksanaan praktik keperawatan. Praktik keperawatan yang sebelumnya semata-mata menekankan pada tindakan prosedural dan bagian dari pelayanan medis berubah menjadi asuhan yang menekankan metode ilmiah berlandaskan keilmuan yang kokoh serta bersifat mandiri (Arni, Hasriyanti & Suarnianti, 2014).

Pemberian asuhan keperawatan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan secara keseluruhan dituntut untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang didasarkan pada kaedah-kaedah suatu profesi (Manurung, 2011). Sebagai profesi, pemberian asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan yang ditujukan pada klien baik sehat maupun sakit. Pelayanan Keperawatan yang diberikan adalah pelayanan komprehensif yang meliputi aspek bio, psiko, sosio, dan spiritual. Keperawatan sebagai profesi dalam menjalankan praktiknya memiliki tanggung jawab dan tanggung gugat yang berlandaskan pada standar praktik profesional dan standar kinerja profesional. Standar praktik ini bertujuan agar perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif dan etis.

Praktik keperawatan merupakan pelayanan yang diselenggarakan oleh perawat dalam bentuk asuhan keperawatan. Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan baik di tempat praktik mandiri maupun di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas atau klinik kesehatan. Saat ini masih sedikit perawat yang memberikan pelayanan keperawatan di tempat praktik mandiri. Padahal melalui praktik mandiri, perawat lebih memiliki kesempatan untuk dapat menunjukkan sisi profesionalisme di

masyarakat. Penerbitan Undang-undang Keperawatan nomor 38 tahun 2014 yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 26 tahun 2019 telah memberikan kepastian hukum bahwa perawat diperkenankan untuk mendirikan tempat praktik keperawatan mandiri baik perorang maupun berkelompok.

Rendahnya kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku profesional yang harus dikuasai dan dimiliki oleh perawat untuk melakukan praktik keperawatan mandiri merupakan faktor yang tidak dapat disangkal. Bentuk pelayanan yang diberikan di tatanan praktik keperawatan mandiri merupakan masalah klasik yang terus terjadi sampai saat ini (Samino & Yanti, 2015). Kebiasaan melakukan praktik pengobatan secara mandiri tanpa pelimpahan wewenang secara mandat dan delegatif dari profesi kedokteran dianggap hal yang biasa. Masih terdapat perawat yang melakukan praktik kedokteran. Kondisi ini diperburuk dengan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bentuk praktik keperawatan mandiri yang dimanfaatkan oleh sebagian oknum perawat.

Organisasi profesi keperawatan telah memberikan arahan mengenai bentuk pelayanan keperawatan yang dapat diberikan kepada masyarakat di praktik keperawatan mandiri. Praktik keperawatan mandiri memiliki lingkup area yaitu pelayanan asuhan keperawatan, pengembangan, pengkajian dan pelayanan kesehatan, pelayanan konsultasi, dan pemberian informasi kesehatan (ICN, 2012). Sedangkan menurut *The College of Registered Psychiatric Nurses of British Columbia* menjelaskan bahwa perawat dalam membuka praktik keperawatan mandiri memiliki cakupan domain sebagai praktisi klinik pemberi asuhan keperawatan, memberikan edukasi dan penyuluhan, melakukan penelitian dalam pengembangan praktik dan melakukan administrasi pelayanan praktik.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan, menjelaskan wewenang perawat dalam menjalankan praktik keperawatan mandiri. Wewenang perawat tersebut yaitu melakukan proses keperawatan secara holistik, memberikan tindakan pada keadaan gawat darurat sesuai dengan kompetensinya, melakukan rujukan, memberikan konsultasi keperawatan, melakukan penyuluhan kesehatan dan konseling, serta melakukan penatalaksanaan pemberian obat kepada klien sesuai dengan resep dokter. Selain itu untuk upaya kesehatan masyarakat, perawat berwenang merencanakan tindakan perawatan kesehatan masyarakat, membantu penemuan kasus penyakit, melakukan pemberdayaan masyarakat, dan melaksanakan advokasi dalam perawatan kesehatan masyarakat (PMK RI Nomor 26, 2019).

Perawat dapat memberikan pelayanan asuhan keperawatan dalam praktik mandiri dengan melakukan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Praktik keperawatan mandiri pada hakikatnya

memberikan perawat untuk lebih menunjukkan sisi profesionalisme dan mensejajarkan diri dengan profesi lain (kedokteran). Pada praktik mandiri, perawat relatif lebih independen dalam melakukan kegiatan pelayanan (otonomi). Hal ini merupakan karakteristik yang penting bagi sebuah profesi (Black, 2017). Perawat secara legal dapat menjalankan praktik mandiri berdasarkan kebijakan dan peraturan yang diterbitkan oleh organisasi profesi dan Pemerintah.

Perawat memiliki kesempatan untuk menjalankan peran dan fungsinya secara bebas sesuai standar pada praktik keperawatan mandiri. Kesempatan untuk melakukan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang merupakan peran perawat secara independen dapat dijalankan secara luas. Peran-peran tersebut dapat lebih mudah terlihat implementasinya saat perawat menjalankan praktik keperawatan mandiri. Melalui praktik mandiri, perawat dapat memberikan pelayanan asuhan yang lebih individual, efektif dan efisien. Perawat dapat mempraktikkan keterampilan dan menerapkan pengetahuan yang akan meningkatkan kepakarannya dalam asuhan keperawatan dan pada akhirnya akan memberikan kepuasan kerja.

Revolusi paradigma membuka pelayanan praktik keperawatan mandiri harus terus diupayakan. Tidak seragaman pemahaman dari perawat itu sendiri tentang praktik keperawatan mandiri masih menjadi issue nyata. Pada kenyataannya sudah banyak perawat yang melakukan praktik pelayanan kesehatan secara mandiri, namun belum sesuai standar. Pelayanan keperawatan di berbagai tempat praktik mandiri belum mencerminkan praktik pelayanan profesional (Ruswadi & Kusnanto, 2010). Perubahan *mainstream* harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan massif bahwa perawat mampu membangun praktik keperawatan mandiri sebagai kontribusi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Masih rendahnya minat perawat untuk melakukan praktik mandiri merupakan tantangan yang harus dijawab.

Kebutuhan akan pelayanan keperawatan ditempat praktik mandiri terus meningkat. Di Amerika Serikat, ada peningkatan sebanyak 5.6% terhadap pelayanan praktik keperawatan mandiri pada tahun 2012 di California. Hal ini diperkirakan akan meningkat sebanyak 30% hingga tahun 2020 (Wheinberg, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Brown D. J. (2007) tentang perspektif konsumen terhadap perawat yang memberi layanan praktik mandiri, ditemukan bahwa 82% responden telah mengetahui tentang praktik keperawatan mandiri dan 58% responden lebih memilih ke praktik perawat sebelum ke dokter. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keperawatan mandiri dapat diterima di masyarakat.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan Harif Fadillah (Ketua DPP PPNI Pusat) pada tahun 2019 di Indonesia, jumlah perawat yang terdaftar di sistem informasi keanggotaan berjumlah  $\pm$  541.000 anggota yang tersebar di 34 provinsi dan bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan baik di instansi pemerintah, swasta, ataupun melakukan praktik keperawatan mandiri. Data tentang fasilitas pelayanan praktik keperawatan mandiri di Indonesia tercatat ada 51 orang yang telah terdaftar secara legal (PPNI, 2019). Angka ini sesungguhnya lebih kecil jika dibanding kenyataan bahwa perawat sudah banyak yang memberikan pelayanan kesehatan secara mandiri, namun banyak faktor yang menyebabkan perawat enggan mendaftarkan fasilitas pelayanannya secara legal ke pemerintah daerah setempat. Keterbatasan tempat/ sarana, ketidaktahuan tata cara pengurusan izin praktik, dan kebimbangan tentang bentuk pelayanan yang akan diberikan merupakan bagian dari rendahnya minat perawat membuka praktik mandiri.

Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta berdasarkan sistem informasi keanggotaan bulan September tahun 2019 terdaftar  $\pm$  43.356 perawat sebagai anggota PPNI. Dari data tersebut hanya 9 perawat (0.02%) yang sudah membuka praktik mandiri. Sedangkan di Wilayah Jakarta Barat, terdapat  $\pm$  7.610 perawat, dan belum satupun ada perawat yang membuka praktik mandiri secara legal. Praktik keperawatan mandiri sebenarnya merupakan kesempatan dan peluang bagi perawat. Perawat dapat menjalankan profesionalisme sesuai dengan kewenangannya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada perawat yang telah membuka praktik mandiri mengatakan motivasi menyelenggarakan praktik keperawatan mandiri untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan, mengembangkan profesi keperawatan, meningkatkan keterampilan individu maupun tim, menjadikan tempat praktik sebagai pusat edukasi kepada klien, keluarga dan masyarakat, serta meningkatkan pendapatan secara finansial.

Perawat lain dari Kota Bontang, provinsi Kalimantan Timur mengatakan hasil penelitian didapatkan motivasi perawat melaksanakan praktik mandiri tinggi sebanyak 44 responden (51,2%) dan motivasi yang rendah sebanyak 40 responden (48,8%). untuk mewujudkan mimpi menjadi perawat pengusaha dengan layanan *homecare*. Keuntungan membuka praktik mandiri adalah tidak terikat, waktu lebih fleksibel, bebas berkreasi dan berinovasi. Memperhatikan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat motivasi perawat yang tidak berbeda jauh proporsinya antara motivasi tinggi (51,2%) dengan motivasi rendah (48,8%), maka diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi PPNI Kota Bontang untuk lebih aktif melakukan kegiatan peningkatan motivasi perawat dalam hal melaksanakan praktik mandiri keperawatan dan kegiatan advokasi sehingga di masa yang akan datang, praktik mandiri keperawatan dapat berkembang di Kota Bonta.

Namun demikian, dalam perkembangannya praktik keperawatan mandiri masih sulit berkembang meskipun sudah ada payung hukum yang jelas (Taukhit, 2015).

Banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya minat perawat untuk membuka praktik keperawatan mandiri. Identifikasi yang dilakukan Nursalam (2014), menyebutkan bahwa pengalaman melakukan praktik keperawatan, kepemimpinan, percaya diri dan determinasi, pemahaman tentang regulasi yang mengatur praktik keperawatan mandiri, kualifikasi pendidikan, sumber daya keuangan, motivasi dalam mengembangkan jenis serta sifat praktik keperawatan professional merupakan penyebab rendahnya minat perawat membuka praktik mandiri. Sutrisno (2011), mengelompokkan faktor internal (harga diri, prestasi, kebutuhan, harapan, dan kepuasan kerja) dan faktor eksternal (jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, kondisi kerja, dan hubungan interpersonal) sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi aktivitas pekerjaan seseorang.

Informasi lain berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara secara langsung terhadap Wakil Ketua Bidang Pelayanan DPD PPNI Kota Administrasi Jakarta Barat pada bulan Oktober tahun 2019, untuk penyelenggaraan praktik mandiri perawatan di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat belum ada baik secara individu ataupun kelompok. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui **faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan mandiri di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Praktik keperawatan mandiri masih merupakan tantangan yang harus disikapi oleh profesi keperawatan. Rendahnya kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku profesional yang harus dikuasai dan dimiliki oleh perawat untuk melakukan praktik keperawatan mandiri merupakan faktor yang tidak dapat disangkal. Bentuk pelayanan yang diberikan di tatanan praktik keperawatan mandiri merupakan masalah klasik yang terus terjadi sampai saat ini. Kebiasaan melakukan praktik pengobatan secara mandiri tanpa pelimpahan wewenang secara mandat dan delegatif dari profesi kedokteran dianggap hal yang biasa. Kondisi ini diperburuk dengan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bentuk praktik keperawatan mandiri yang dimanfaatkan oleh sebagian oknum perawat.

Pada kenyataannya sudah banyak perawat yang melakukan praktik pelayanan kesehatan secara mandiri, namun belum sesuai standar. Pelayanan keperawatan di berbagai tempat praktik mandiri belum mencerminkan praktik pelayanan professional. Sementara kebutuhan akan pelayanan keperawatan ditempat praktik mandiri terus meningkat. Masih rendahnya minat perawat untuk melakukan praktik mandiri merupakan

tantangan yang harus dijawab. Banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya minat perawat untuk membuka praktik keperawatan mandiri. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan mandiri di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

##### **1. Umum**

Mengetahui faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan mandiri di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat.

##### **2. Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, lama kerja, dan status pekerjaan perawat di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat
- b. Mengidentifikasi gambaran faktor motivasi intrinsik (harga diri, prestasi, kepuasan kerja, kebutuhan, harapan) dan ekstrinsik (jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, kondisi kerja, hubungan interpersonal) perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan mandiri.
- c. Mengidentifikasi gambaran praktik keperawatan mandiri di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat.
- d. Mengidentifikasi pengaruh faktor motivasi intrinsik (harga diri, prestasi, kepuasan kerja, kebutuhan, harapan) dan ekstrinsik (jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, kondisi kerja, hubungan interpersonal) dengan praktik keperawatan mandiri.

#### **1.3.2 Manfaat Penulisan**

##### **1. Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi keperawatan dalam meningkatkan peran dan fungsi serta motivasi dalam mewujudkan praktek keperawatan mandiri secara professional.

##### **2. Institusi Pendidikan keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan manajemen aplikasi dari manajemen praktik keperawatan mandiri serta referensi dan bahan bacaan bagi pendidikan.

##### **3. Bagi Organisasi Profesi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keberadaan praktik keperawatan mandiri dan menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan praktik keperawatan mandiri serta masukan bagi organisasi profesi untuk meningkatkan bimbingan dan pendampingan bagi perawat yang melaksanakan praktik keperawatan mandiri.

4. Penelitian keperawatan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai data dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait motivasi perawat dan praktik keperawatan mandiri.